

Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Berbasis Kontekstual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa

Fakhry Muhammad Erde¹, Meyniar Albina²

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia¹⁻²

Email Korespondensi: Fakhrymuhammaderde04@gmail.com¹, meyniaralbina@uinsu.ac.id²

Article received: 02 November 2024, Review process: 19 November 2024,
Article Accepted: 11 Desember 2024, Article published: 16 Desember 2024

ABSTRACT

Islamic Religious Education has a very important position in shaping the morals and character of students in an educational environment. The purpose of this study was to analyze and describe the development of contextual-based Islamic religious education teaching materials to improve student learning outcomes. The approach in this study used development research (R&D). The results of this study reveal three important things: (1) how people live together, including the language they use, where they live, and their dreams; (2) the things students already know and experience; and (3) how the classroom becomes a small version of society where everyone interacts. Contextuality is not just an abstract concept, it is a living and evolving reality that reflects various phenomena of social life. This approach is aligned with the essence of Islamic religious education, which addresses real-life issues across social, economic, political, cultural and technological dimensions. By embracing contextual methodology, we can foster a deeper understanding and appreciation of the material, allowing students to engage meaningfully with the lesson and its relevance to the world around them.

Keywords: Improved quality, Contextual learning and Islamic Education

ABSTRAK

Pendidikan Agama Islam memiliki kedudukan yang sangat penting dalam membentuk akhlak dan karakter peserta didik dalam lingkungan pendidikan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan pengembangan bahan ajar pendidikan agama islam berbasis kontekstual untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan penelitian pengembangan (R&D). Hasil penelitian ini mengungkapkan tiga hal penting: (1) bagaimana orang hidup bersama, termasuk bahasa yang mereka gunakan, tempat tinggal mereka, dan impian mereka; (2) hal-hal yang telah diketahui dan dialami siswa; dan (3) bagaimana kelas menjadi versi kecil masyarakat tempat setiap orang berinteraksi. Kontekstualitas bukan sekadar konsep abstrak, ini adalah realitas yang hidup dan berkembang yang mencerminkan berbagai fenomena kehidupan sosial. Pendekatan ini selaras dengan esensi pendidikan agama islam, yang membahas masalah kehidupan nyata di seluruh dimensi sosial, ekonomi, politik, budaya, dan teknologi. Dengan merangkul metodologi kontekstual, kita dapat menumbuhkan pemahaman dan apresiasi yang lebih dalam terhadap materi, yang memungkinkan siswa untuk terlibat secara bermakna dengan pelajaran dan relevansinya dengan dunia di sekitar mereka.

Kata Kunci: Mutu, Pendidikan Agama Islam dan pembelajaran Kontekstual

PENDAHULUAN

Pendidikan agama islam memegang posisi penting baik di sekolah negeri maupun sekolah Islam, karena memegang peranan penting dalam menanamkan prinsip-prinsip Islam kepada generasi muda Muslim. Proses pendidikan yang efektif sangat penting untuk membina dan membimbing perubahan perilaku yang bermakna. Hakikat pendidikan Islam terletak pada misinya untuk menumbuhkan individu yang utuh, membina perkembangan potensi manusia baik jasmani maupun rohani. Pendidikan ini bertujuan untuk membina hubungan yang harmonis antara individu, Allah, dan alam semesta yang lebih luas. Proses Pendidikan Agama Islam harus memastikan bahwa para pengikutnya memperoleh pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam yang otentik, yang sejalan dengan doktrin yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW (Nizar,2002).

Menurut Tayar Yusuf, pendidikan agama islam merupakan usaha yang disengaja oleh generasi tua untuk memberikan pengalaman, pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan mereka kepada generasi muda, untuk membina mereka menjadi individu yang taat kepada Allah SWT. Selain itu, Tafsir menjelaskan bahwa pendidikan agama islam berfungsi sebagai cahaya penuntun, memfasilitasi pengembangan optimal satu individu oleh yang lain sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Menurut Zakiah Daradjat, pendidikan agama islam berfungsi sebagai upaya penting untuk membina dan memelihara siswa, sehingga mereka mampu memahami hakikat ajaran Islam secara utuh. Pemahaman ini memberdayakan mereka untuk mengamalkan prinsip-prinsip Islam, dan pada akhirnya mengintegrasikannya ke dalam cara hidup mereka. Di dunia kontemporer kita, di mana keinginan sering kali dapat terpenuhi dengan cepat, kita harus tetap waspada terhadap konsekuensi mendalam yang menyertai tindakan kita. Misalnya, selama salat Duha dan Dzuhur, sungguh menyedihkan melihat beberapa siswa masih menjalankan tugas suci ini tanpa ketulusan sejati dalam pengabdian mereka kepada Allah SWT (Nurhadi, 2004).

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan materi ajar PAI (Pendidikan Agama Islam) berbasis kontekstual yang dirancang khusus untuk diterapkan di sekolah dan madrasah. Inisiatif ini terinspirasi dari hasil pengamatan kami, yang menunjukkan kurangnya sumber daya ajar yang mendukung dalam lingkungan pendidikan. Untuk meningkatkan penerapan keterampilan belajar PAI, khususnya dalam konteks kegiatan shalat dan ibadah, penting bagi pendidik untuk menumbuhkan suasana belajar yang menarik dan terfokus. Dengan menggunakan materi ajar yang kreatif, inovatif, dan beragam, guru dapat memperkaya pengalaman pendidikan dan secara efektif menarik perhatian siswa. Para peneliti berharap agar bahan ajar ini menghasilkan keuntungan yang signifikan bagi para pendidik dan peserta didik. Materi pengajaran PAI dirancang untuk meningkatkan pengalaman belajar, membuatnya lebih menarik dan bermakna bagi siswa sekaligus memperkaya khazanah pendidikan. Penting untuk dicatat bahwa materi PAI berbasis kontekstual ini berfungsi sebagai salah satu dari banyak pilihan yang tersedia; dengan demikian, guru PAI didorong untuk memadukan sumber daya ini

dengan berbagai media pembelajaran lain untuk menginspirasi dan memotivasi siswa dalam mengejar pengetahuan (Nizar, 2000).

METODE

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metodologi penelitian dan pengembangan (R&D). Pendekatan ini secara khusus dirancang untuk menciptakan produk inovatif dan mengevaluasi efektivitasnya secara ketat, guna memastikan bahwa hasilnya praktis dan berdampak. Untuk mengembangkan produk tertentu, penting untuk melakukan penelitian menyeluruh yang mencakup analisis kebutuhan, yang bertujuan untuk memastikan keefektifan produk dalam lingkungan pendidikan dan masyarakat luas. Penelitian ini berfungsi sebagai dasar untuk menciptakan produk yang memenuhi kebutuhan yang teridentifikasi. Awalnya, metode penelitian dasar digunakan untuk melakukan analisis kebutuhan, yang menginformasikan pengembangan produk konseptual. Setelah ini, metode eksperimental atau penelitian tindakan digunakan untuk menguji produk hipotetis secara ketat. Setelah produk divalidasi melalui pengujian ini, produk tersebut dapat diimplementasikan secara efektif (Arief, 2002).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini yang berkaitan dengan pengembangan bahan ajar pendidikan agama islam berbasis kontekstual untuk meningkatkan hasil belajar siswa, dapat peneliti paparkan sebagai berikut:

1. Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Seberapa baik anak-anak mempelajari Islam di sekolah sangat bergantung pada seberapa baik guru mereka menguasai mata pelajaran tersebut dan seberapa baik metode pengajaran mereka. Saat ini, metode pengajaran yang disebut Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual dianggap sangat baik untuk pendidikan semacam ini. Agar pendekatan ini berhasil dengan baik, guru harus pandai menggunakan metode pengajaran khusus ini di kelas mereka. Namun, banyak guru yang tidak sepenuhnya memahami cara menggunakan metode ini. Jadi, sangat penting untuk membuat rencana pengajaran yang memudahkan guru untuk menggunakan strategi ini dan memahaminya dengan lebih baik. Pembelajaran kontekstual berarti bahwa anak-anak belajar lebih baik ketika mereka dapat menghubungkan apa yang mereka pelajari dengan hal-hal yang telah mereka ketahui atau dengan hal-hal yang terjadi di sekitar mereka. Ide ini berasal dari seorang guru bernama John Dewey, yang percaya bahwa pembelajaran lebih efektif ketika dikaitkan dengan pengalaman hidup nyata (Ngainum Naim, 2011).

Pendekatan pendidikan ini menggarisbawahi pentingnya berpikir kritis, transfer pengetahuan, pengumpulan dan analisis data, serta pemecahan masalah secara individual dan kolaboratif. Guru Pendidikan Agama Islam didorong untuk menerapkan strategi pembelajaran kontekstual yang mempertimbangkan beberapa faktor utama: menawarkan berbagai kegiatan untuk mengakomodasi perbedaan unik di antara siswa, mendorong partisipasi aktif dari siswa dan guru, mempromosikan pengembangan kompetensi baru, dan membangun jaringan

pengalaman belajar yang melampaui ruang kelas hingga mencakup rumah dan masyarakat. Dengan terlibat dalam lingkungan belajar yang diperkaya ini, siswa menjadi lebih mahir dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan mereka pada situasi kehidupan nyata, sehingga menumbuhkan motivasi belajar yang lebih tinggi (Hamalik, 2002).

Beberapa hal yang harus diperhatikan para guru Pendidikan Agama Islam dalam mengimplementasikan pendekatan kontekstual : a) Pembelajaran Berbasis Masalah, Langkah awal bagi para pendidik adalah melibatkan siswa dalam mengamati fenomena-fenomena penting. Misalnya, mereka dapat mendorong siswa untuk menonton video yang membahas tentang peristiwa-peristiwa manusia, misteri-misteri ilahi, konsep takdir, akhirat, dan pembalasan ilahi. Selain itu, para guru dapat menginspirasi siswa untuk melakukan praktik-praktik seperti berpuasa pada hari Senin dan Kamis, membayar zakat kepada BAZ, berpartisipasi dalam salat berjamaah di masjid, terlibat dalam ritual kurban, dan memberikan dukungan kepada mereka yang membutuhkan. Langkah selanjutnya melibatkan bimbingan siswa untuk mendokumentasikan setiap tantangan atau pertanyaan yang muncul dari pengalaman-pengalaman ini (Muhaimin, 2007).

Setelah menonton video atau merenungkan narasi-narasi dari Al-Qur'an, siswa harus didorong untuk membuat catatan dan berbagi wawasan mereka melalui diskusi dengan teman-teman mereka. Setelah terlibat dalam kegiatan keagamaan, siswa didorong untuk mendokumentasikan tantangan apa pun yang mereka hadapi, mengutarakan perasaan mereka, dan kemudian berbagi wawasan ini dengan teman sebayanya. Tahap ketiga dari peran instruktur Pendidikan Agama Islam adalah untuk menginspirasi siswa agar berpikir kritis saat mereka menghadapi masalah ini. Selain itu, guru diharapkan untuk menumbuhkan lingkungan yang memotivasi, memberdayakan siswa untuk berani mengajukan pertanyaan, memvalidasi asumsi mereka, dan tetap terbuka terhadap perspektif yang berbeda dari mereka sendiri (Prayitno, 2005). b) Memanfaatkan lingkungan Siswa untuk memperoleh pengalaman Belajar, Para pendidik sering kali mendorong siswa untuk terlibat dalam kegiatan yang berhubungan dengan lingkungan sekitar mereka baik di sekolah, rumah, atau di dalam masyarakat yang lebih luas. Salah satu pendekatan yang efektif adalah dengan memberikan tugas yang melampaui ruang kelas, seperti berpartisipasi dalam salat berjamaah, menghadiri salat Jumat, mengikuti perayaan kurban, atau mengunjungi pesantren untuk wawancara dengan siswa atau ustadz.

Melalui pengalaman mendalam ini, siswa siap untuk memperoleh wawasan yang sangat berharga yang memperdalam pemahaman mereka tentang materi pelajaran. Upaya pembelajaran berdasarkan pengalaman seperti itu penting bagi siswa untuk menguasai standar kompetensi, keterampilan dasar, dan konten akademis yang mereka pelajari. c) Memberikan Aktivitas Kelompok, Dalam lingkungan pendidikan, guru Pendidikan Agama Islam sangat penting untuk memfasilitasi proses pembelajaran melalui pembentukan kelompok belajar (Ratna Megawati, 2009).

Dengan mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok yang beragam dan heterogen, kegiatan belajar kelompok tidak hanya memperluas perspektif mereka tetapi juga mendorong pengembangan keterampilan interpersonal, sehingga mereka dapat terlibat secara bermakna satu sama lain. d) Pembentukan kelompok, Mengundang para pakar yang disegani, seperti para pemuka agama, santri, dan ulama dari pondok pesantren, untuk berinteraksi dengan para siswa kami. Berkolaborasi tidak hanya dalam kelas yang sama tetapi juga dengan kelas di atasnya, kita dapat menciptakan jalinan pengetahuan dan inspirasi yang kaya. e) Membuat Aktivitas Belajar Mandiri, Kegiatan ini memberdayakan siswa untuk mencari, menganalisis, dan memanfaatkan informasi secara mandiri dengan bimbingan minimal dari guru mereka (Ramayulis, 2013).

Untuk mencapai hal ini, siswa didorong untuk meningkatkan fokus mereka pada pemrosesan informasi, menggunakan strategi pemecahan masalah yang efektif, dan memanfaatkan pengetahuan yang mereka miliki. Untuk memfasilitasi pengalaman belajar kontekstual yang bermakna, penting bagi siswa untuk terlebih dahulu terlibat dalam uji coba, mengalokasikan cukup waktu untuk eksplorasi, dan merenungkan pengalaman mereka, semuanya sambil berusaha mengatasi tantangan tanpa bergantung pada bantuan guru.

Pendekatan ini menumbuhkan kemandirian sejati dalam proses pembelajaran. f) Menyusun Refleksi, Di akhir setiap pelajaran, penting bagi siswa untuk terlibat dalam refleksi yang bermakna tentang wawasan yang baru mereka peroleh mengenai doa berjamaah. Mereka harus merenungkan pentingnya berdoa di saat-saat sulit, serta di saat-saat gembira dan bersyukur ketika kita diberkati dengan kelimpahan. Praktik ini tidak hanya memperdalam pemahaman mereka tetapi juga memperkaya perjalanan spiritual mereka (Dimiyanti, 2006).

2. Pentingnya Pendekatan Pembelajaran Kontekstual bagi Pendidikan Agama Islam

Pendekatan Pembelajaran Kontekstual dalam Pendidikan Agama Islam sangatlah penting, karena dilandasi oleh berbagai alasan yang kuat: 1) Pendidikan Agama Islam didasarkan pada ide-ide penting Islam, yang menjadikannya bagian besar dari keseluruhan agama. Ini berarti bahwa Anda tidak dapat benar-benar memisahkan Pendidikan Agama Islam dari banyak pelajaran indah yang diajarkan Islam. 2) Pendidikan Agama Islam sangat penting di sekolah karena membantu mengajarkan anak-anak bagaimana menjadi orang baik.

Semua mata pelajaran lain di sekolah harus bekerja sama dengan Pendidikan Agama Islam untuk membuat pembelajaran lebih baik dan membantu siswa tumbuh menjadi individu yang baik hati. 3) Tujuan dari pengajaran Pendidikan Agama Islam adalah untuk membantu siswa menumbuhkan kecintaan mereka kepada Allah dan menjadi orang baik yang mengikuti ajaran Islam. Jenis pendidikan ini membantu mereka mempelajari hal-hal penting tentang Islam dan mata pelajaran lainnya, sehingga mereka dapat menjadi cerdas dan kuat terhadap pengaruh buruk yang mungkin datang dari studi mereka. 4) Pendidikan Agama Islam membantu anak-anak mempelajari Islam dan memahami ajaran-ajarannya (Made, 2009).

Pendidikan ini juga mengajarkan mereka cara menggunakan apa yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari. 5) Pendidikan Agama Islam dibangun atas tiga gagasan utama. Gagasan pertama disebut "aqidah," yang berkaitan dengan apa yang kita yakini dalam hati kita. Gagasan kedua adalah "syariah," yang mengajarkan kita aturan dan prinsip-prinsip untuk menjadi seorang Muslim yang baik. Gagasan ketiga adalah tentang "akhlak," yang membantu kita memahami bagaimana bersikap baik dan melakukan hal-hal yang baik, menunjukkan keunggulan dalam perilaku kita. 6) Dilihat dari tujuannya, Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membantu anak-anak belajar dengan berbagai cara. Pendidikan ini berfokus pada tiga bidang utama: keterampilan berpikir (seperti mempelajari fakta), keterampilan merasakan (seperti memahami benar dan salah), dan keterampilan melakukan (seperti mempraktikkan apa yang dipelajari) (Rachman, 2011).

Ketika guru membantu anak-anak belajar tentang Islam, mereka harus membantu mereka tumbuh dalam semua bidang ini pada saat yang sama dan menghargai apa yang dapat dilakukan setiap siswa. Karena Pendidikan Agama Islam mencakup banyak mata pelajaran yang berbeda, guru perlu menggunakan cara-cara yang kreatif dan menarik untuk mengajar. Sangat penting bagi guru untuk menghubungkan pelajaran dengan kehidupan nyata sehingga anak-anak dapat lebih memahami dan mengembangkan pemikiran, perasaan, dan tindakan mereka secara seimbang (Hanifah, 2009).

3. Keunggulan Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual muncul sebagai pendekatan penting dalam pendidikan, mengatasi kesenjangan signifikan yang ditinggalkan oleh metode tradisional yang sering memprioritaskan pengetahuan teoritis daripada aplikasi praktis. Banyak kerangka pembelajaran yang ada berfokus terutama pada hasil akhir, seperti skor tinggi, sementara mengabaikan evaluasi kinerja siswa dalam skenario dunia nyata. Keterbatasan ini membuat peserta didik kurang siap untuk mengatasi tantangan sehari-hari. Sebaliknya, pembelajaran kontekstual menawarkan alternatif yang menarik dengan mendasarkan pengalaman pendidikan pada masalah dunia nyata. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan relevansi proses pembelajaran tetapi juga mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis, membuat perolehan pengetahuan lebih mendalam dan berdampak (Anwar, 2004).

4. Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Berbasis Kontekstual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa

Membuat materi ajar khusus untuk Pendidikan Agama Islam (PAI) yang membantu siswa belajar lebih baik dengan menghubungkan pelajaran dengan pengalaman hidup mereka yang nyata. Cara mengajar ini penting karena tidak hanya berfokus pada berbagi fakta tentang agama; tetapi juga menunjukkan kepada siswa bagaimana mereka dapat menggunakan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan melakukan ini, siswa dapat melihat bagaimana apa yang mereka pelajari berhubungan dengan hal-hal yang mereka alami dalam kehidupan sosial, masalah keuangan, dan budaya yang berbeda. Saat membuat materi ajar PAI berbasis kontekstual, penting untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang latar belakang unik siswa.

Setiap kelas merupakan jalinan budaya, situasi ekonomi, dan lingkungan sosial yang beragam. Oleh karena itu, penting bagi para pendidik untuk membiasakan diri dengan karakteristik khas siswa dan masyarakat tempat mereka tinggal. Misalnya, di kelas tempat siswa menghadapi tantangan sosial yang signifikan, seperti kemiskinan atau ketidaksetaraan, para pendidik dapat menyesuaikan materi ajar mereka untuk memasukkan tema-tema yang relevan, seperti zakat dan infaq, yang menyoroti bagaimana ajaran Islam mendorong kedermawanan dan dukungan komunal. Dengan melakukan hal itu, pelajaran tidak hanya menjadi lebih mudah dipahami tetapi juga sangat bermakna, sesuai dengan pengalaman hidup siswa (Asmaran, 2012).

Dalam menyusun materi ajar kontekstual, pendidik harus mengutamakan integrasi prinsip-prinsip Islam yang selaras dengan isu-isu relevan dalam kehidupan sehari-hari. Materi yang dibuat harus mengandung nilai-nilai yang dapat langsung diterapkan oleh siswa dalam pengalaman mereka sendiri. Misalnya, ketika mengeksplorasi pelajaran moral, guru dapat mengambil contoh-contoh nyata yang sudah dikenal siswa, seperti kisah-kisah yang berpusat pada kejujuran, gotong royong, dan rasa hormat terhadap orang lain. Dengan mengaitkan aspek-aspek teoritis ajaran agama dengan realitas sosial yang dihadapi siswa, kita memungkinkan mereka untuk memahami makna mendalam dari moral yang baik dalam membentuk kehidupan mereka.

Menggabungkan beragam metode pembelajaran sangat penting untuk pengembangan materi pengajaran Pendidikan Agama Islam kontekstual. Di luar ceramah tradisional, pendidik dapat memperkaya pengalaman belajar dengan menggunakan forum diskusi, sesi tanya jawab interaktif, studi kasus, dan bahkan latihan bermain peran. Misalnya, ketika mengeksplorasi konsep kepemimpinan dalam kerangka Islam, siswa dapat diundang untuk mengambil peran kepemimpinan dalam berbagai skenario, dengan demikian mempraktikkan prinsip-prinsip keadilan, kepercayaan, dan kasih sayang yang merupakan inti dari ajaran Islam. Pendekatan pedagogis yang bervariasi tersebut tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa tetapi juga menumbuhkan pemahaman yang lebih dalam tentang materi pelajaran (Marimba, 2000).

Pembuatan materi ajar kontekstual memerlukan integrasi media pembelajaran yang cermat dan disesuaikan dengan kebutuhan dan minat unik siswa. Media tersebut dapat mencakup berbagai format, termasuk video, gambar, teks, dan perangkat digital lainnya, yang semuanya dirancang untuk menampilkan contoh autentik dari kehidupan sehari-hari yang selaras dengan ajaran Islam. Misalnya, penggunaan video yang menggambarkan inisiatif sosial yang terkait dengan prinsip-prinsip Islam, seperti kegiatan yang melibatkan zakat atau pemberian amal, dapat menjadi ilustrasi yang kuat.

Dengan menggunakan media yang menarik dan relevan, kita dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk menyerap informasi dan memahami maknanya dalam konteks dunia nyata. Yang sama pentingnya adalah pembuatan materi pengajaran yang dirancang untuk menginspirasi pemikiran kritis dan reflektif di kalangan siswa. Sumber daya berbasis kontekstual tidak hanya sekadar

menyampaikan informasi; tetapi juga mengajak siswa untuk mengaitkan pengetahuan yang mereka peroleh dengan pengalaman hidup mereka sendiri. Misalnya, ketika mengeksplorasi konsep jihad dalam Islam, para pendidik dapat mendorong siswa untuk merenungkan signifikansinya dalam kehidupan mereka sendiri tidak hanya dalam hal konflik tetapi juga sebagai sarana untuk mengatasi tantangan pribadi seperti keinginan, ketidakadilan, atau kemiskinan. Pendekatan yang bijaksana ini menumbuhkan pemahaman yang lebih dalam dan internalisasi ajaran Islam, yang memperkaya perjalanan pendidikan siswa.

Dalam ranah pengajaran berbasis kontekstual, evaluasi harus mencakup sejauh mana siswa mampu mengintegrasikan ajaran Islam ke dalam kehidupan sehari-hari mereka. Penilaian harus melampaui tes tertulis tradisional untuk mencakup pengamatan cermat terhadap sikap dan perilaku siswa di luar kelas. Misalnya, penting untuk memeriksa apakah siswa mewujudkan nilai-nilai Islam dalam hubungan interpersonal mereka, interaksi dengan teman sebaya, dan keterlibatan sosial. Pendekatan komprehensif ini memungkinkan kita untuk mengevaluasi hasil belajar siswa tidak hanya melalui lensa kognitif tetapi juga melalui dimensi afektif dan psikomotorik, dengan demikian menjelaskan sejauh mana siswa mampu menerjemahkan prinsip-prinsip agama ke dalam tindakan sehari-hari mereka (Arifin, 1998).

Pembuatan materi ajar Pendidikan Agama Islam kontekstual berpotensi untuk meningkatkan hasil belajar siswa secara mendalam. Dengan menyesuaikan materi-materi ini untuk mencerminkan konteks dan pengalaman unik siswa, proses pendidikan tidak hanya menjadi lebih relevan tetapi juga jauh lebih berdampak. Pendekatan ini memastikan bahwa pembelajaran bukan sekadar latihan akademis, tetapi perjalanan yang bermakna yang sangat sesuai dengan kehidupan siswa. Selain itu, penerapan pendekatan kontekstual memberdayakan siswa untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan sehari-hari mereka, yang pada akhirnya menumbuhkan individu yang berintegritas, bermoral baik, dan berkontribusi bagi masyarakat. Hal ini sejalan dengan tujuan utama pendidikan agama Islam, yang melampaui sekadar transfer pengetahuan; hakikatnya yang sebenarnya terletak pada pembentukan karakter dan kerangka etika siswa yang selaras dengan prinsip-prinsip agama (Abdullah, 1994).

SIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa cara yang tepat untuk mengajarkan Pendidikan Agama Islam saat ini adalah dengan menghubungkannya dengan dunia di sekitar kita. Ini berarti memperhatikan tiga hal penting: (1) bagaimana orang hidup bersama, termasuk bahasa yang mereka gunakan, tempat tinggal mereka, dan impian mereka; (2) hal-hal yang telah diketahui dan dialami siswa; dan (3) bagaimana kelas menjadi versi kecil masyarakat tempat setiap orang berinteraksi. Kontekstualitas bukan sekadar konsep abstrak; ini adalah realitas yang hidup dan berkembang yang mencerminkan berbagai fenomena kehidupan sosial. Pendekatan ini selaras dengan esensi Pendidikan Agama Islam, yang membahas masalah kehidupan nyata di seluruh dimensi sosial,

ekonomi, politik, budaya, dan teknologi. Dengan merangkul metodologi kontekstual, kita dapat menumbuhkan pemahaman dan apresiasi yang lebih dalam terhadap materi, yang memungkinkan siswa untuk terlibat secara bermakna dengan pelajaran dan relevansinya dengan dunia di sekitar mereka.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah Abdurrahman Saleh. 1994 *Teori-teori Pendidikan berdasarkan Al- Qur'an*. (Terjemah, H. M Arifin dan Zainuddin), Jakarta: Rieneka Cipta.
- Anwar Qomari. 2004. *Reorientasi Pendidikan dan Profesi Keguruan*, Jakarta: Uhamka Press.
- Arief, Armai, 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Arifin. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asmaran As. 200. *Pengantar studi akhlak*. Jakarta: Rajawali.
- Dimiyati. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik. 2002. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hanafiah, Cucu Sahana. 2009. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama.
- Made, Wena. 2009. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional, Cet I*, Jakarta: Bumi Aksara,
- Marimba. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif.
- Muhaimin. 2009. *Rekonstruksi Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ngainun Naim. 2011. *Menjadi Guru Inspiratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Nizar, Samsul. 2000. *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama
- Nizar, Samsul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam, pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Pers,
- Nurhadi. dkk. 2004. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBL*. Malang: UM Press.